

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang berjudul Analisis Kalimat Majemuk Setara Rubrik *Super Soccer* pada Koran *Satelite Post* karya Haryanto mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Penelitian tersebut membahas tentang penganalisisan kalimat majemuk setara pada rubrik *super soccer* pada koran *Satelite Post*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, ditemukan 2 jenis kalimat majemuk setara, yaitu kalimat majemuk setara rapatan dan kalimat majemuk setara rapatan. Dari kedua jenis rapatan tersebut dipaparkan penggunaan konjungsi sebagai pembentuk kalimat majemuk rapatan. Data penelitian ini, diperoleh dari rubrik *super soccer* pada koran *Satelite Post* berupa 51 wacana teks berita. Dalam 51 wacana teks berita terdapat 948 kalimat.

2. Penelitian yang berjudul “ Analisis Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karangan Siswa Kelas V SDN Soropadan 108 Lawean “ karya Liestriorini Rahayu (2012), mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian tersebut membahas tentang penganalisisan kalimat majemuk. Hasil yang diperoleh sebanyak 126 buah kalimat majemuk. Dari 126 kalimat majemuk terbagi atas 108 buah kalimat majemuk setara, 8 buah kalimat majemuk rapatan, dan 3 buah kalimat majemuk kompleks. Dengan hasil tersebut siswa kelas V SD Soropadan 108 Laweyan tidak mampu menggunakan kalimat majemuk dengan baik dan benar dalam karangan. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah bahwa

peneliti berfokus pada data klausa subordinatif, dengan sumber data pada tabloid *Otomotif*, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada kalimat majemuk, menggunakan sumber data koran *Satelite post*, dan penelitian kedua berfokus pada kalimat majemuk dengan sumber data pada karangan siswa kelas V SDN Soropadan 108 Lawean. Dengan demikian tidak dimungkinkan mengulang penelitian yang terdahulu.

B. Klausa

1. Pengertian Klausa

Sebagaimana disebutkan di atas, klausa merupakan konstruksi yang terdiri dari subjek dan predikat, atau sekurang-kurangnya terdiri dari predikat, atau subjek atau disebut sebagai konstruksi predikatif yang masih menjadi bagian dari konstruksi yang kalimat. Bloomfield (1933) menyebutnya sebagai konstruksi yang *included* atau menjadi bagian dari bentuk yang lebih besar. Misal. Kalimat (4) *Tini pergi ke Pemalang kemarin.*; terdiri dari *Tini* sebagai S, *pergi* sebagai P, *ke Pemalang* sebagai Ket, dan *kemarin* sebagai Ket. Akan tetapi bentuk (4.a) *Tini pergi ke Pemalang* dan (4.b) *Tini pergi* pada kalimat (4) bukan kalimat meskipun memiliki S dan P karena bentuk tersebut masih menjadi bagian dari bentuk yang lebih besar atau belum memiliki intones final atau intonasi selesai. Bentuk tersebut disebut klausa. Oleh karena itu, klausa dapat menjadi kalimat bila diberi intonasi final atau dalam Bahasa tulis diberi tanda baca titik. Kridalaksana, (1993: 110) menyebutkan klausa adalah satuan gramatikal yang memiliki tataran di atas frasa dan di bawah kalimat, berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan berpotensi untuk menjadi kalimat.

2. Klausa sebagai Pembentuk Kalimat

Menurut Ramlan (2001: 21) klausa pembentuknya kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula berupa kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif, tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif). Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal. gagasan yang bersegi-segi diungkapkan dengan kalimat majemuk. Klausa seperti frasa merupakan kelompok kata yang memiliki konstruksi sintaksi sebagai pembentuk kalimat.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya. kalimat-kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana. Kalimat-kalimat tunggal yang sederhana itu terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat-kalimat yang panjang itu dapat pula ditelusuri pola-pola pembentukannya. Alwi (2003: 315)

Kalimat tunggal dapat dibagi lagi berdasarkan jenis predikat yang digunakan, yakni:

1) Kalimat Tunggal Verbal

Kalimat tunggal verbal adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata kerja (verba) sebagai predikat. Contoh: (5) *Dosen membimbing kami.*

2) Kalimat Tunggal Nominal

Kalimat tunggal nominal adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata benda (nomina) sebagai predikat. Contoh: (6) *Pak Dona adalah dosen kami.*

3) Kalimat Tunggal Adjektival

Kalimat tunggal adverbial adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata sifat (adjektiva) sebagai predikat. Contoh: (7) Hari ini cerah sekali.

4) Kalimat Tunggal Numeralia

Kalimat tunggal numeralia adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata bilangan (numeralia) sebagai predikat. Contoh: (8) Adik saya dua orang.

5) Kalimat Tunggal Adverbial

Kalimat tunggal adverbial adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata keterangan (adverb) sebagai predikat dan hanya lazim digunakan dalam bahasa lisan. Contoh: (9) Banyak mahasiswa ke Bali.

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada (Keraf, 1980: 166). Atau kalimat majemuk adalah penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat majemuk adalah penggabungan dua pola kalimat atau lebih (Putrayasa, 2009: 48). Verhaar dalam Putrayasa (2010: 55) memberikan pengertian kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Berdasarkan dengan itu para ahli bahasa membuat klasifikasi kalimat majemuk. Putrayasa (2010: 55) membagi kalimat majemuk menjadi tiga jenis, yakni kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk bertingkat. Parera (1980: 34) hanya membagi menjadi dua, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Berdasarkan uraian tentang klasifikasi kalimat majemuk yang dikemukakan oleh ahli di atas, penulis menentukan

klasifikasi kalimat majemuk sebagai berikut: kalimat majemuk setara normal, kalimat majemuk setara rapatan dan kalimat majemuk bertingkat.

1) Kalimat Majemuk Setara Tak Rapatan

Yang disebut kalimat majemuk setara adalah gabungan dari beberapa klausa tunggal yang unsur-unsurnya tidak ada yang dihilangkan (Putrayasa 2010: 55). Badudu (dalam Samsuri, 1983: 14) memberi pengertian kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang berbentuk dari dua buah klausa yang hubungannya sejajar. Jadi, kalimat majemuk setara adalah kalimat yang memiliki kedudukan sejajar. Kalimat majemuk setara juga tak memiliki induk kalimat ataupun anak kalimat. Contoh: (16) *Saya menangkap ayam, kakak memotongnya*. Kalimat tersebut terdiri atas dua bagian yaitu *saya menangkap ayam* yang berpola S-P-O dan *kakak memotongnya* yang berpola S-P. Dengan demikian, pola kalimat majemuk setara tersebut berpola S-P-O+S-P. Kedua pola kalimat itu kalimat itu tidak ada yang lebih tinggi kedudukannya, sehingga dikatakan sederajat.

2) Kalimat Majemuk Setara yang Dirapatkan

Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk yang terjadi dari penggabungan beberapa klausa tunggal yang unsur-unsurnya sama dirapatkan atau ditulis sekali saja (Putrayasa, 2010: 57). Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terjadi dari beberapa kalimat yang setara (Alisjahbana, 1982: 104). Contoh: (10) *Bibi menuang kopi, paman membaca buku dan Adi bermain gitar*. Kalimat tersebut terdiri dari tiga bagian yang masing-masing bagian dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, yakni (a) *Bibi menuang kopi*, (b) *paman membaca buku*, dan

(c) *Adi bermain gitar*. Dengan hanya menjajarkan ketiga kalimat itu terbentuklah kalimat majemuk setara. Lebih lanjut dinyatakan pula oleh Alisjahbana (1982: 105) bahwa kalimat majemuk setara yang memiliki persamaan subjek atau predikat atau keterangan disebut kalimat majemuk rapatan.

3) **Kalimat Majemuk Bertingkat**

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat. salah satu bagian lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat. (Putrayasa, 2009: 60) menyebutkan kalimat majemuk bertingkat sebagai kalimat luas bertingkat. Kalimat luas bertingkat adalah kalimat yang dibentuk dari dua buah klausa yang digabungkan menjadi satu. Biasanya dengan bantuan kata penghubung *sebab, kalau, meskipun,* dan sebagainya. Kedudukan klausa-klausa dalam kalimat luas bertingkat ini tidak sama derajatnya, yang satu mengikat atau terikat pada yang lainnya.

Contoh :

(11) *Kedatangannya/ disambut /oleh rakyat /ketika matahari condong ke barat.*

S P Pel K

Kalimat tersebut salah satu klausanya menduduki klausa induk. Klausa induk *Kedatangannya disambut oleh rakyat* dan klausa anak *matahari condong ke barat*. Klausa kedua merupakan anak kalimat dan menduduki fungsi keterangan pada kalimat diatas sedangkan klausa pertama merupakan induk kalimat. Hubungan antara klausa anak dengan klausa induk dengan klausa anak disebut hubungan subordinasi. Dengan

demikian, klausa anak merupakan klausa subordinasi bagi klausa induk dan klausa induk merupakan klausa ordinatnya.

3. Jenis Klausa

Jenis klausa dibagi menjadi dua yaitu

a. Berdasarkan Distribusi, Klausa Terbagi Menjadi

- 1) Klausa bebas, yakni klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat mayor (kalimat sempurna) dalam bahasa yang bersangkutan. Contoh: (12) *Fajarwati sedang menulis.*
- 2) Klausa tidak bebas, yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor, meskipun diberi intonasi final sebagai kalimat minor. Contoh: (13) *Meskipun krisis ekonomi belum berakhir.*

Berdasarkan struktur interennya, klausa bebas dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Klausa transitif, yang mengandung predikat berobjek. Contoh: (14) *Ibu membuat sayur asam.*
- 2) Klausa intransitif, yang berpredikat verbalnya tidak dapat berobjek. Contoh: (15) *Adik duduk di kursi.*
- 3) Klausa ekuatif atau persamaan yang mengandung unsur ekuatif, baik terlihat (misalnya dengan kata adalah est, is, are) atau tidak. Contoh: (15) *Ibu Hani Bidan.*

Berdasarkan struktur interennya, klausa tak bebas dibagi menjadi beberapa jenis, yakni:

- 1) Klausa nominal, yang dapat bertindak sebagai subjek atau objek klausa, dan sebagai objek kata depan dalam tingkat frasa menggantikan kata nominal contoh:

(16) Agus menceritakan bahwa ia belum selesai mendata nilai mahasiswa; dan klausa yang belum selesai administrasi tidak diperkenankan mengikuti ujian; pakar itu akan mempresentasikan tentang masalah yang sangat krusial saat ini.

- 2) Klausa adjektiva, yang menggantikan kedudukan kata adjektif contoh: (17) *Mahasiswa yang berpakaian tidak sopan itu; Aang baru saja menemukan buku yang hilang kemarin itu.*
- 3) Klausa adverbial, yang menggantikan kedudukan adverbial yang bertugas menunjukkan waktu, tempat atau cara contoh : (18) *Kapan saja kau bisa,* (19) *kau harus cari kaset itu* (20) *Ia sungguh tak tahu kemana akan pergi* (21) *ia hanya mengikuti kata hati* (22) *Dengan tergesa-gesa ia berlari menjauhiku.*

Berdasarkan jenis kata predikatnya, klausa bebas dapat dibedakan menjadi:

- 1) Klausa verbal, yang merupakan klausa berpredikat kata verbal contoh: (23) *Ia pergi mengajar.*
- 2) Klausa nonverbal, contoh: (24) *Bapak Dulakhir karyawan di Untirta* (25) *Sekretariat Kafe Ide besar dan mewah* (26) *Gaji Veronika hanya seratus ribu rupiah; Saudara tirinya ada di kantin.*

Klausa nonverbal terbagi lagi menjadi:

- 1) Klausa statif, yakni klausa yang berpredikat adjektif atau yang dapat disamakan dengan adjektif contoh: (27) *Kota Serang sangat damai dewasa ini.*
- 2) Klausa ekuasional, yakni klausa yang berpredikat nomina contoh: (28) *Ayah saya seorang pegawai negeri.*

Berdasarkan strukturnya, klausa verbal terbagi menjadi:

- 1) Klausa transitif, yang merupakan klausa yang mengandung kata kerja yang berkapasitas memiliki satu atau lebih objek atau klausa yang verba (predikatnya) membutuhkan kehadiran objek contoh: (29) *Ibu membeli sebuah buku Statistika.*

- 2) Klausa intransitif, yakni klausa yang berpredikat (atau verbanya) tidak memerlukan kehadiran objek contoh: (30) *Pendidikan orang Indonesia belum merata.*

Klausa transitif masih dapat dibagi lagi menjadi:

- 1) Klausa semi transitif dengan objek fakultatif.
- 2) Klausa transitif dengan objek wajib.
- 3) Klausa ditransitif dengan objek lebih dari satu.

b. Jenis Klausa Berdasarkan Hubungan Aktor-Aksi

Berdasarkan hubungan aktor-aksi, klausa dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Klausa aktif, yakni klausa yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor contoh: (31) *Para mahasiswa melakukan audiensi dengan pihak rektorat*
- 2) Klausa pasif, yakni klausa yang subjeknya berperan sebagai penderita contoh: (32) *Saya yakin bahwa dalam pilihan ketua RW itu Pak Asep telah dicurangi.*
- 3) Klausa medial, yakni klausa yang subjeknya berperan sebagai pelaku maupun sebagai penderita contoh: (33) *Siti Hikmah telah melukai hatinya sendiri dengan bersifat munafik.*
- 4) Klausa resiprokal atau refleksif, yakni klausa yang subjeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalasan contoh: (34) *Masyarakat Garut saling memberi pertolongan dengan sesama warga yang terkena banjir.*

c. Jenis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa Pengisi Predikat

Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi pengisi predikat, klausa dapat dibedakan menjadi:

- 1) Klausa nominal, yakni klausa yang predikatnya merupakan kata atau frasa berkategori kata benda (nominal).
- 2) Klausa verbal, yakni klausa yang predikatnya merupakan kata atau frasa berkategori kata kerja (verbal).
- 3) Klausa numeral, yakni klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa yang berkategori bilangan (nominal).
- 4) Klausa preposisional, yakni klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa yang berkategori kata depan (preposisi).

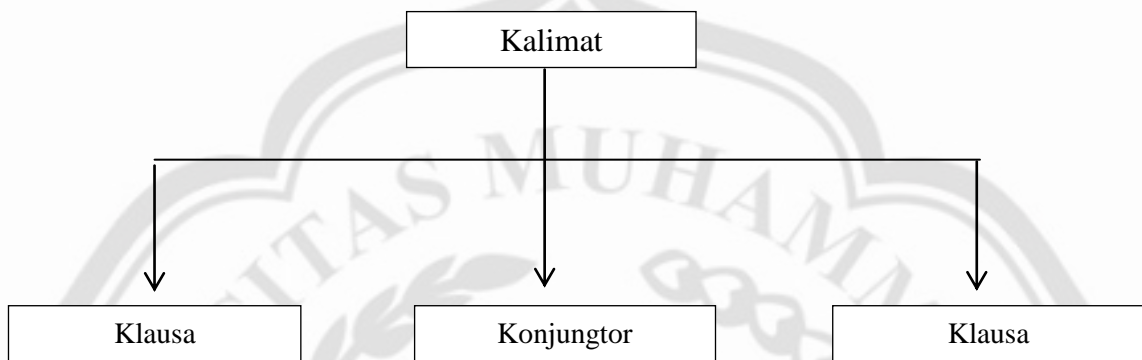
4. Hubungan Antarklausa

Sebuah kalimat dapat mengandung satu klausa atau lebih. Kalimat yang terdiri atau dua klausa atau lebih dihubungkan oleh adanya konjungtor (kata hubung) pada awal atau salah satu klausanya. Hubungan antarklausa selain ditandai dengan adanya konjungtor, juga ditandai dengan adanya pelepasan bagian dari klausanya, khususnya subjek (Moeliono, dkk., 1998: 385). Baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi.

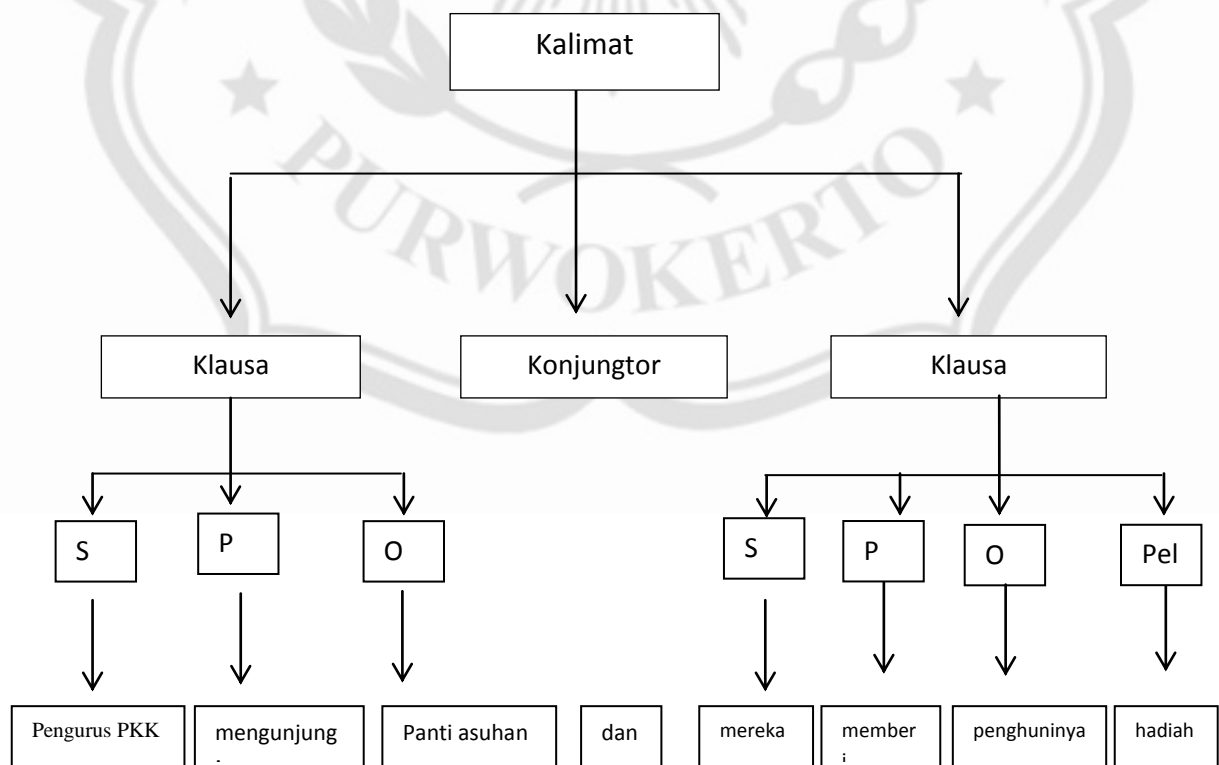
a. Hubungan Koordinasi

Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah

konstituen dari klausa yang lain. Secara skematik hubungan ini dapat dilihat dalam bagan berikut. yang memperlihatkan bahwa konjungtor tidak termasuk dalam klausa manapun tetapi merupakan konstituen tersendiri.



Klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama. Oleh karena itu, klausa-klausa tersebut semuanya merupakan klausa utama. Contoh: (35) *Pengurus PKK mengunjungi panti asuhan dan mereka memberi penghuninya hadiah.*



Pada bagan dapat dilihat bahwa hubungan kedua klausa utamanya bersifat setara. Klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa lainnya. Kedua klausa itu mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungtor *dan*. Selain *dan*, ada beberapa konjungtor lain untuk menyusun hubungan koordinasi yaitu : *atau, tetapi, serta, lalu, kemudian, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik ... maupun, tidak tetapi ..., dan bukan(nya) melainkan* Konjungtor itu bersifat koordinatif. Oleh karena itu, berfungsi sebagai koordinator.

b. Hubungan Subordinasi

Subordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih sehingga salah satu klausa menjadi bagian dari klausa yang lain. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun secara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dengan kata lain dalam kalimat majemuk yang disusun melalui cara subordinatif terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa bersifat hierarkis. Oleh karena itu, kalimat majemuk yang disusun secara subordinatif itu disebut kalimat majemuk bertingkat. Perhatikan contoh penggabungan klausa dengan cara subordinatif berikut ini.

- (36.a) Orang tua itu mengatakan(sesuatu)
- (36.b) Anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati
- (36) Orang tua itu mengatakan bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.

Klausa (36.a) dan (36.b) digabungkan dengan cara subordinatif sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat (36). klausa (36.b) berkedudukan sebagai konstituen klausa pertama atau klausa (36.a). Klausa kedua yang berkedudukan sebagai objek bagi klausa pertama sehingga klausa subordinatif. sedangkan klausa pertama, tempat

dilekatkannya klausa kedua disebut klausa utama. Pada kalimat (36) dapat dilihat bahwa *klausa orang tua itu mengatakan* digabungkan dengan klausa subordinatif *anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati* dengan menggunakan konjungtor *bahwa*. Pada struktur kalimat (36) klausa subordinatif menduduki posisi objek dan ini berarti bahwa klausa subordinatif itu merupakan klausa nominal karena menduduki posisi yang biasa diduduki oleh nomina. Selain konjungtor *bahwa* klausa nominal yang disubordinasikan dapat ditandai dengan konjungtor berupa kata tanya seperti *apakah* (atau tidak). Contoh :

(37) Saya dengar bahwa dia akan berangkat besok.

(38) Saya tidak yakin ***apakah*** dia akan datang (*atau tidak*)

Klausa subordinatif dapat pula berupa klausa adverbial dalam arti klausa itu berfungsi sebagai keterangan. Konjungtor yang digunakan untuk menggabungkan klausa adverbial berik: (1) Konjungtor waktu: *setelah, sesudah, sebelum, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tarkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*. (2) Konjungtor syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*. (3) Konjungtor pengandaian: *andaikan, seandainya, andaikata, sekiranya*. (4) Konjungtor tujuan: *agar, supaya, biar*. (5) Konjungtor konsesif: *biarpun, miski(pun), sesungguhnya, sekalipun, walau(pun), kendati(pun)*. (6) Konjungtor perbandingan atau kemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, daripada, alih-alih, ibarat*. (7) Konjungtor sebab atau alasan: *sebab, karena, oleh karena*. (8) Konjungtor hasil atau akibat: *sehingga, sampai(sampai)*. (9) Konjungtor cara : *dengan, tanpa*.

Kalimat majemuk bertingkat dapat pula disusun dengan memperluas salah satu fungsi sintaksisnya (fungsi S, P,O dan keterangan) dengan klausa. Perluasan itu

dengan menggunakan *yang*. Untuk lebih jelasnya, penulis sajikan masing-masing contoh (Alwi, dkk,1998: 391)

- (39) Paman saya *yang* di Bogor meninggal kemarin
- (40) Paman saya guru *yang* mengajar di beberapa sekolah
- (41) Saya membaca buku *yang* mengisahkan perjuangan pangeran Diponegoro.
- (42) Pemerintah membangun jalan raya di daerah transmigrasi *yang* menampung transmigrasi dari Jawa dan Bali.

Pada kalimat (40) fungsi S (*paman saya*) diperluas dengan kata *yang tinggal di Bogor*.

Pada kalimat (41) fungsi P (guru), *yang* merupakan predikat dalam kalimat nominal, diperluas dengan klausa *yang mengajar di beberapa sekolah*. Pada kalimat (42) fungsi

O (*buku*) diperluas dengan klausa *yang mengisahkan perjuangan Pangeran*

Diponegoro. Pada kalimat (42) fungsi keterangan (*di daerah transmigrasi*) diperluas

dengan klausa *yang menampung transmigrasi dari Jawa dan Bali*. Klausa perluasan

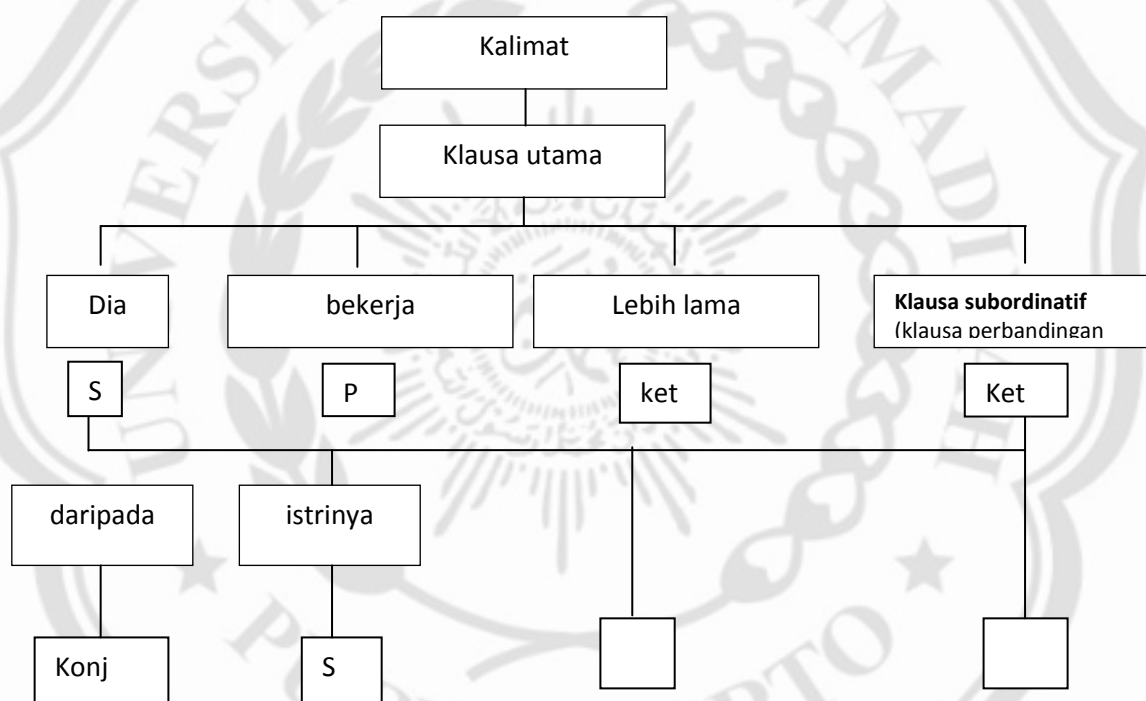
dengan *yang*, yang disemarkan dalam klausa utama disebut sebagai keterangan bagi

fungsi sintaksis tertentu. Kalimat (41) yang merupakan kalimat majemuk bertingkat

dengan klausa relatif keterangan subjek dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Kalimat majemuk bertingkat dapat pula terbentuk bila dua proposisi dibandingkan, satu dinyatakan pada klausa utama dan satunya lagi pada klausa subordinatif. Klausa subordinatif ini disebut klausa perbandingan. Klausa perbandingan biasanya dibentuk dengan menggunakan bentuk *lebih* atau *kurang* bersama-sama dengan konjungtor *dari(pada)*, *dan sama dengan*, Contoh: (42) Dia berkerja lebih lama daripada istrinya (berkerja). Kalimat majemuk bertingkat tersebut dapat dinyatakan dalam diagram berikut.



Pada kalimat tersebut kata *dia* sebagai Subjek, *berkerja* sebagai P, *lebih lama* sebagai keterangan, pada klausa subordinatif wajib dilepaskan. Pada kata *daripada* merupakan Konj sedangkan *istrinya* sebagai subjek.

5. Ciri-ciri Hubungan Koordinasi dan Subordinasi

Ciri-ciri hubungan koordinasi dan subordinasi akan terlihat dari segi sintaksis dan segi semantis. Karena, perlu diketahui ciri-ciri semantis dan ciri-ciri sintaksis. baik dari diketahui perbedaannya. Perbedaan yang didapatkan akan memudahkan

dalam sebuah pemahaman tentang hubungan koordinasi dan subordinasi. Adapun ciri-ciri tersebut akan terlihat pada pembahasan berikut.

a. Ciri-ciri Sintaksis Hubungan Koordinasi

Ciri-ciri sintaksis hubungan koordinasi ada empat yaitu : (a) Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih. Salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjuntor koordinatif dapat berupa kalimat majemuk. misalnya :

(21) *Saya mengetahui kedatangannya, tetapi tidak mengetahui maksud dan tujuannya.* (b) Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh koordinator *dan, atau,*

dan *tetapi* tidak diubah. Apabila posisinya diubah, perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tak berterima. Perhatikan contoh berikut ini :

(43) *Anak itu hanya tiga tahun mengenal neneknya, tetapi hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris.* Tidak bisa menjadi “ *Tetapi hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris, anak itu hanya tiga tahun mengenal neneknya.* (c)

Urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinasi berhubungan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis (pronomina yang mendahului nomina yang diacunya) tidak diperoleh dalam hubungan koordinatif. Misalnya :

(44) *Dia suka lagu keroncong, tetapi Hasan tidak mau membeli kaset itu.* Pada kalimat itu, pronomina *dia*

tidak mengacu pada *hasan*. Walaupun kalimat tersebut berterima, namun hubungan antara pronomina *dia* dan nomina nama diri *Hasan* bukanlah hubungan kataforis. (d)

Sebuah koordinator dapat didahului oleh koordinator lain untuk memperjelas dan mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan. Untuk lebih jelas

perhatikan contoh berikut: (45) *Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta dan kemudian menerimanya dengan surat bualat.* (46) *Terdakwa itu tidak*

menunjukkan penyesalannya dan malah mengancam hakim yang memimpin sidang.

Penggunaan koordinatif *Kemudian* sesudah konjungtor *dan* untuk lebih memperjelas gabungan klausa yang menyatakan hubungan waktu, penggunaan koordinatif *dan* untuk lebih memperjelas gabungan klausa yang menyatakan hubungan waktu, penggunaan koordinator *malah* sesudah *dan* untuk lebih menekankan hubungan klausa yang menunjukkan penguatan dan penegasan.

b. Ciri-ciri Sintaksis Hubungan Subordinasi

Pada hubungan Subordinasi terdapat tiga ciri. Adapun ketiga ciri tersebut: (a) Subordinasi menghubungkan dua klausa yang salah satunya merupakan bagian dari klausa yang lain. Salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungtor Subordinasi dapat pula berupa kalimat majemuk (Alwi, dkk, 2003:395). Contoh : (47) *Ketua partai itu tetap menyatakan kebanggannya karena ternyata partainya masih dapat meraih hampir 14 juta suara pemilih setelah suara itu dihitung ulang.* (b) Pada umumnya posisi klausa yang diawali Subordinasi dapat berubah dan perubahan posisi klausa masih menghasilkan kalimat yang berterima. Hanya saja dalam bahasa tulis perlu pemakain tanda baca koma dan dalam bahasa lisan terdapat jeda panjang. Keduanya terletak di antara klausa yang berawal dengan Subordinasi dan klausa utama. Contoh : (48) *Kita jangan bertindak sebelum kita mengambil keputusan.* Kalimat tersebut masih dapat diubah dengan meletakkan klausa yang diawali oleh Subordinasi pada awal kalimat. Perubahan posisi urutan klausa itu akan menghasilkan kalimat yang masih berterima seperti berikut ini : (49) *Sebelum atasan kita mengambil keputusan, kita jangan bertindak.* (c) Hubungan Subordinasi memungkinkan adanya acuan kataforis. Contoh : (50) *Walaupun dia suka keroncong. Hasan tidak mau membeli kaset itu.* Pada kalimat tersebut pronomina *dia* dapat mengacu pada pronomina nama, yaitu *Hasan*.

c. Ciri-Ciri Semantis Hubungan Koordinasi

Klausa-klausa yang dihubungkan oleh koordinator tidak menyatakan tingkat pesan. Jadi kedua klausa mempunyai peranan yang sangat penting. Misalnya : (51) *Orang itu putus asa dan bunuh diri*. Kedua klausa pada kalimat diatas menyatakan hubungan sebab akibat. Ciri semantis dalam hubungan koordinasi ditemukan oleh makna dari macam koordinator dan makna leksikal atau makna gramatikal dari koordinator dan klausa yang dibentuk. Koordinator *dan*, misalnya, menyatakan gabungan antara satu klausa lainnya. Makna leksikal dari frasa *putusasa* dan *bunuh diri* pada kalimat tersebut menyatakan hubungan sebab akibat. (Alwi, dkk., 2003:397)

d. Ciri-Ciri Semantis Hubungan Subordinasi

Ciri semantis pada hubungan subordinasi ada dua. Pertama, dalam hubungan Subordinasi. klausa yang mengikuti subordinasi memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa. sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut. Contoh : (52) *Orang itu bunuh diri karena ia putus asa*. Pada kalimat tersebut, pesan atau informasi klausa utama lebih diutamakan. Dengan kata lain, informasi bahwa matinya orang itu (dengan bunuh diri) lebih diutamakan, sedangkan keputusaannya dianggap sebagai keterangan tambahan. Ciri semantis hubungan subordinasi yang kedua adalah anak kalimat yang dihubungkan oleh subordinasi, umumnya dapat digantikan dengan kata atau frasa tertentu sesuai dengan makna anak kalimat itu. Jika anak kalimat menyatakan waktu, kata atau frasa yang mengacu pada waktu dapat dipakai sebagai pengganti. Hal tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut ini : (53.a) Kami pergi *sebelum dia datang*. (53.b) Kami harus pergi *pukul lima*. Pada Kalimat (53.a) anak kalimatnya telah diganti dengan kata atau sehingga menjadi kalimat (53.b). Menurut alwi (2003: 397)

6. Hubungan Semantis Antar Klausa dalam Kalimat Majemuk Setara

Seperti *dan, serta, lalu, kemudian, tetapi, padahal, sedangkan, baik.... maupun, tidak ... tetapi dan bukan melainkan ...* Pada bagian ini akan dibicarakan hubungan semantis antarklausa yang mempergunakan koordinator seperti itu. Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara ditentukan oleh dua hal, yaitu arti koordinator dan arti klausa-klausa yang dihubungkan (Alwi, 2003 : 398). Untuk memperjelas pendapat Moeliono, dapat kita lihat contoh-contoh berikut : (54) *Engkau harus menjadi orang kaya dan tetap rendah hati.* (55) *Engkau harus menjadi orang kaya tetapi tetap rendah hati.* Kalimat (54) dan kalimat (55) terdiri atas klausa-klausa yang sama. Perbedaan koordinator yang digunakan untuk menggabungkan klausa-klausa ke dalam masing-masing kalimat itu pengaruh terhadap hubungan semantis keduanya. Kalimat (54) menyiratkan hubungan semantis yang menggabungkan suatu pernyataan dengan pernyataan lain. Akan tetapi, kalimat (55) menyatakan hubungan semantis yang kontras, yaitu karakteristik orang yang kaya yang dikontraskan dengan orang yang rendah hati.

Arti hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara dapat ditentukan oleh arti klausa-klausa yang dihubungkan. Perhatikan contoh berikut : (56) *Pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib dan sebagian rakyat Indonesia telah menggunakan hak pilihnya.* (57) *Pemilu baru saja berlalu dengan tertib dan sebuah kalimat luas terdiri atas klausa atau lebih.* Kalimat (56) terdiri atas klausa *pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib dan sebagian rakyat Indonesia telah menggunakan hak pilihnya.* Keterkaitan makna memungkinkan kedua klausa tersebut digabungkan untuk membentuk kalimat majemuk setara yang secara gramatikal benar dan berterima. Kalimat (57) terdiri atas klausa *pemilu baru saja berlalu dengan tertib*

dan sebuah kalimat luas terdiri atas dua klausa atau lebih. Arti masing-masing klausa tersebut tidak memungkinkan keduanya digabungkan menjadi kalimat majemuk setara sehingga kalimat 36 secara gramatikal benar tetapi tidak berterima secara semantis. Jika dilihat dari segi arti koordinatornya, hubungan semantis antar klausa dalam kalimat majemuk setara ada tiga macam, yaitu: hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, hubungan pemilihan. Tiap hubungan itu berkaitan erat dengan koordinatornya.

a. Hubungan Penjumlahan

Menurut Alwi (2003: 400-401) Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Hubungan itu ditandai dengan koordinator *dan, serta, atau baik maupun*. Kadang-kadang koordinator bersifat manasuka, yakni boleh dipakai dan boleh tidak, Jika kita perhatikan konteksnya, Hubungan penjumlahan dapat menyatakan sebab - akibat, urutan waktu, pertentangan, perluasan. (a) Penjumlahan yang menyatakan sebab – akibat. Pada hubungan sebab – akibat ini klausa merupakan akibat dari klausa pertama. Contoh : (58) *Sudah sebulan kami mengarungi laut **dan** kami amat merindukan daratan yang sejuk **serta** keindahan yang normal.* (59) *Pada hari yang naas itu, gempa mengguncang bumi **dan** rumah – rumah menjadi berantakan.* (b) Penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Pada penjumlahan yang menyatakan hubungan waktu, klausa kedua merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Koordinator yang dipakai antara lain, adalah *dan, kemudian, dan lalu*. Contoh : (60) *Mereka datang menitipkan anaknya, **lalu** pergi begitu saja.* (61) *Aku melompat dari anak tangga, **kemudian***

*berlari ke halaman sambil berteriak. (62) Ibu mengambil handuk **dan** mengompres Dini.* (c) Penjumlahan yang menyatakan pertentangan. Pada penjumlahan yang menyatakan pertentangan, klausa yang kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Koordinator yang dipakai adalah *sedangkan dan padahal*. Contoh : (63) *Para **tamu** sudah mulai datang **sedangkan** kami belum siap.*(64) *Rambutnya sudah banyak putih **padahal** ia masih muda.* (d) Penjumlahan yang menyatakan perluasan. Pada hubungan perluasan ini, klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa pertama. Koordinator yang dapat dipakai adalah *dan, serta dan baik* **maupun** setelah dia bekerja. (65) *Ujian seperti **itu** disebut ujian bakat **dan** terutama mengukur kemampuan intelektual seseorang.*

b. Hubungan Perlawanan

Menurut Alwi, dkk.,(2003: 401-403) Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan ini ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu dinyatakan dengan koordinator *tetapi, melainkan dan namun*. Hubungan itu menyatakan penguatan, implikasi, perluasan. (a) Perlawanan yang menyatakan penguatan. Pada Hubungan perlawanan penguatan ini, klausa kedua menyatakan informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama. Dalam klausa pertama biasanya terdapat kata *tidak / bukan saja* ataupun *tidak/ bukan hanya, tidak/ bukan sekedar* dan pada klausa kedua terdapat *tetapi/ melainkan juga* . Contoh : (66) *Dunia anak kampung **tidak saja** bebas, **melainkan** juga lebih terbuka.* (67) *Masalah kemiskinan **tidak hanya** masalah*

nasional, tetapi juga masalah kemanusiaan. (b) Perlawanan yang menyatakan implikasi. Pada hubungan implikasi ini, klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama. Koordinator yang umumnya dipakai adalah *tetapi*. Perhatikan contoh berikut : (68) Adikku belum bersekolah, *tetapi* sudah bisa membaca. Implikasi klausa pertama dari kalimat tersebut adalah anak yang belum bersekolah belum dapat membaca, tetapi klausa kedua malah menyatakan sebaliknya. Selain dengan *tetapi*, perlawanan yang menyatakan implikasi dapat juga dinyatakan dengan menggunakan konjungtor *jangan*. Perbedaannya adalah *jangan* tidak digunakan diantara dua klausa, tetapi diawal klausa pertama. Conotoh : (69) **Jangan** berjalan, dudukpun belum bisa. (c) Perlawanan yang menyatakan perluasan. Berlainan dengan hubungan yang menyatakan hubungan perluasan pada kalimat majemuk setara yang memakai *dan*, hubungan perluasan memaai *tetapi* menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam klausa hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama. Contoh : (70) *Adat dipertahankan agar tidak berubah tetapi unsur-unsur dari luar yang dianggap baik perlu dimasukkan.*

c. Hubungan Pemilihan

Yang dimaksudkan dengan hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan atau lebih. yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu adalah *atau*. (Alwi, dkk., 2003: 403) Contoh: (71) Dia sedang melamun **atau** sedang memikirkan pacarnya. (72) saya tidak tahu apakah dia akan menjual mobilnya **atau** meminjamkan uang di bank.

7. Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat ditentukan oleh macam koordinator dan makna leksikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing (Alwi, dkk., 2003: 404). Pemakaian koordinator yang berbeda pada kalimat yang klausa-klausanya sama menimbulkan makna yang berbeda. Kalimat itu akan berterima apabila makna leksikal masing-masing kata pada masing-masing klausa adalah koheren. Apabila klausa kedua diganti dengan klausa yang kata-katanya tidak koheren maka secara semantis tidak berterima atau ditolak. Hubungan semantis antara klausa subordinatif dan klausa utama banyak ditentukan oleh jenis dan fungsi klausa subordinatif. Berikut adalah beberapa macam hubungan semantis yang ada antara klausa subordinatif dan klausa utama : waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab atau alasan, hasil atau akibat, cara, alat, komplementasi, atributif, perbandingan. Untuk lebih memahami akan penulis sajikan macam-macam hubungan tersebut beserta contoh dari Alwi, dkk., (2003 : 405-414)

a. Hubungan Waktu

Klausa subordinatif yang menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu itu dapat dibedakan lagi menjadi (a) waktu batas permulaan yaitu Untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan, dipakai subordinator *sejak* dan *sedari*. Contoh : (73) *Sedari* saya masih di SD, saya suka pelajaran bahasa. (b) Waktu Bersamaan, hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Subordinatif yang digunakan antara lain : (*se*) waktu, *ketika*, *seraya*, *serta*,

sambil, sementara, selagi, tatkala, dan selama. Contoh : (74) *Begitu dai datang, dia memelukku serta mencium pipiku*. (c) Waktu Berurutan, hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Subordinatif yang biasa biasa dipakai adalah *sebelum, setelah, sesudah, sesuai, begitu, sehabis*. Contoh: (75) *Sehabis mengerjakan pekerjaan rumahnya, adik langsung pergi ke kamar tidur*. (d) Waktu Batas Akhir, hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses, dan subordinatif yang dipakai adalah *sampai dan hingga*. Contoh : (76) *Yanto mengurus adik-adiknya hingga bapaknya pulang dari kantor*. (Alwi, dkk., 2003: 405-406)

b. Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut klausa utama. Subordinatif yang lazim dipakai adalah *jika(lau), kalau, dan asal(kan)*. Disamping itu, subordinatif *kalau, (apa)bila, dan bilamana* juga dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu. Contoh : (77) *Jika anak anda mau mendengarkannya saya tentu senang menceritakannya*. (Alwi, dkk., 2003: 406)

c. Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *seandainya, andaikata, andaikan dan sekiranya*. Disamping itu, lazim pula dipakai subordinatif *jangan-jangan* jika

hubungan pengandaianya menggambarkan kekhawatiran. Jika pengandaian itu berhubungan dengan ketakpastian, subordinatif yang digunakan adalah *kalau-kalau*. Contoh : (78) *Seandainya para anggota kelompok menerima norma itu, selesailah seluruh permasalahan.* (79) *Sudah dua hari ia tidak masuk. **Jangan – jangan** ia sakit.* (80) *Ia menengok keluar, **kalau-kalau** anaknya sudah datang.* (Alwi, dkk., 2003: 407)

d. Hubungan Tujuan

Hubungan Tujuan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *agar, supaya, untuk, biar*. Namun subordinator *biar* terbatas pemakaiannya pada ragam bahasa Indonesia informal. Contohnya: (81) Kami pergi **biar** dia bisa pergi sesuka hatinya. (Alwi, dkk., 2003: 407)

e. Hubungan Konesif

Hubungan konesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *walaupun*, *meskipun*, *kendati*, *sungguh*, *sekalipun*, dan *biarpun*. Namun, ragam baku subordinator *walaupun / meskipun* tidak diikuti *tetapi*. Selain subordinator tersebut, bentuk seperti *siapapun, kemanapun dan apapun* dapat dipakai pula sebagai penghubung konesif. Contoh : (82) ***Walaupun / meskipun** hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis dihadapanku.* (83) ***Walaupun / meskipun** hatinya sangat sedih, **tetapi** dia tidak pernah menangis dihadapanku.* (84) *Tuti selalu ikut **ke mana pun** ibunya pergi.* (Alwi, dkk., 2003: 408)

f. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan atau preferensi. Hubungan perbandingan dapat dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Subordinator yang sering dipakai adalah *seperti, bagaikan, laksana, ibarat, sebagaimana, daripada, dan alih-alih*. Contoh : (85) *penjahat itu dengan cepat menyambar perhiasan korbannya, laksana/bagaikan seekor kucing menerkam mangsanya.* (Alwi, dkk., 2003: 408)

g. Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. subordinator yang biasa dipakai adalah *sebab, karena, akibat, dan oleh karena*. Jika hubungan penyebaban itu menggambarkan ciri makna ‘hanya karena, maka

subordinator yang digunakan ialah *mentang-mentang*. Contoh : (86) Keadaan menjadi *genting* lagi **karena** musuh akan melancarkan aksinya lagi di Bandung. (87) *Mentang-mentang* kaya, *barang-barang yang tidak diperlukan pun kamu beli.* (Alwi, dkk., 2003: 408)

h. Hubungan Hasil

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat. Klausa hasil atau akibat itu dinyatakan dalam klausa utama. *Hubungan* ini biasanya dinyatakan dengan memakai subordinator *sehingga sampai (sampai), dan maka*. Contoh : (88) *Kami tidak setuju maka kamipun protes.* (Alwi, dkk., 2003: 409)

i. Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan. Klausa yang menyatakan cara pelaksanaan dinyatakan oleh klausa utama. Subordinatif yang sering dipakai adalah dengan dan tanpa. Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi sejak, sewaktu, ketika, setelah, sampai, manakala, dan sebagainya. Contoh : (89) Elly Pical mencoba bertahan **dengan** menghindari. (Alwi, dkk., 2003: 409)

j. Hubungan Alat

Hubungan Alat terdapat pada kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan alat. Klausa yang menyatakan alat dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang dipakai sama dengan yang dipakai untuk hubungan cara. Konjungsi kalimat majemuk bertingkat menggunakan *dengan* dan *tanpa*. Contoh: (90) Dia menangkap ikan **dengan** mempergunakan kail. (Alwi, dkk., 2003: 410)

k. Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatifnya melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau nomina subjek, baik dinyatakan atau tidak. Subordinator yang sering dipakai adalah *bahwa*. Contoh : (91) Penulis perlu menekankan di sini **bahwa** isi bukunya belumlah sempurna. Pada kalimat tersebut klausa subordinatifnya melengkapi makna verba predikat klausa utama. Jika susunan cukup terangkai, penghubung *bahwa* dalam bahasa yang tidak formal sering dihilangkan. Contoh : (92) Saya dengar (**bahwa**)Pak Amir akan pindah. Dalam ragam tak resmi sering digunakan konjungtor *kalau* alih-alih *bahwa*. Contoh (93.a)

Surat ini menunjukkan **kalau** dia marah. (93.b) Surat ini menunjukkan **bahwa** dia marah. Jika makna yang terkandung dalam klausa subordinatif berhubungan dengan ketidakpastian, pertanyaan, atau jawaban yang tersirat, maka klausa subordinatifnya berbentuk klausa tanya yang ditandai oleh (a) kata tanya seperti *apa, siapa, mengapa,* atau *bagaimana,* yang bisa diikuti oleh partikel –kah, atau (b) gabungan kata *seperti dengan siapa, untuk apa,* atau *ke mana.* Bentuk-bentuk tersebut berfungsi sebagai penghubung klausa utama dan klausa subordinatif. Contoh : (94) *Dia belum tahu apakah dia akan berangkat ke konferensi itu. Dialah yang tahu untuk apa alat ini diimpor.* Isi pertanyaan, dapat dalam bentuk klausa subordinatif, juga dalam kutipan langsung. Kutipan tersebut biasanya mendahului verba yang menyatakan cara pengujaran. Verbanya berbentuk dasar tanpa afiks. Misalnya : “*Saya belum kawin,*” *jawab gadis itu,*” *Cepat keluar,*” *hardik* orang itu. (Alwi, dkk., 2003: 410)

1. Hubungan Atributif

Hubungan Atributif terdapat pada kalimat majemuk bertingkat. Hubungan ini ditandai oleh subordinator yang. Hubungan atributif ditandai oleh subordinatif yang. Ada dua macam Hubungan Atributif : (a) restriktif. dan (b) tekrestriktif. Klausa yang dihasilkan sering disebut klausa relatif. (Alwi, dkk., 2003: 411-412)

1) Hubungan Atributif Restriktif

Dalam hubungan seperti ini, klausa relatif mewatasi makna dari nomina yang diterangkan. Dengan kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapatkan keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-restriktif. maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkan. Klausa relatif tidak dibatasi oleh tanda koma.

Contoh : (95) *Pamannya yang tinggal di Bandung meninggal kemarin*. Klausa relatif *yang tinggal di Bandung*, tidak tertulis diantara dua tanda koma, melewati makna kata *Pamannya*. Artinya, si pembicara mempunyai beberapa paman ; yang meninggal kemarin adalah yang tinggal di Bandung.

2) Hubungan Atributif Takrestriktif

Klausa subordinatif yang takrestriktif hanya memberi sekedar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Penulisannya diapit dua tanda koma sebab tidak melewati nomina yang mendahuluinya. Contoh : (96) *Istrinya, yang tinggal di Bogor, meninggal kemarin*. Kalimat tersebut menyatakan bahwa istrinya hanya satu. klausa *yang tinggal di bogor* hanya sekedar memberi keterangan tambahan dimana istrinya tinggal.

m. Hubungan Perbandingan

Hubungan ini terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama. Klausa subordinasi dan klausa utama yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif). Klausa subordinatifnya selalu mengalami pelesapan. Unsur yang dilepaskan adalah unsur yang menyatakan sifat yang terukur. (Alwi, dkk., 2003: 413-414)

1) Hubungan Ekuatif

Hubungan ekuatif muncul bila hal atau pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan sama tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan ekuatif adalah sama... dengan bentuk *se-*. Contoh : (97.a)

rumah ini sama tuanya dengan saya (tua). (97.b) rumah ini setua saya. Pada kalimat tersebut, unsur atau hal pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan adalah *saya* dan *rumah ini* yang sama tarafnya dalam hal usia.

2) Hubungan Komparatif

Hubungan komparatif muncul bila hal atau unsur pada klausa utama yang diperbandingkan berbeda tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan komparatif. Hubungan komparatif adalah *lebih/kurang dari(pada)*. Contoh : (98) Pembantu saya **lebih** senang menonton film India **daripada** film barat. Pada kalimat tersebut unsur yang diperbandingkan adalah menonton film India dan (menonton) film barat yang berbeda dalam hal senangnya.

n. Hubungan Optatif

Hubungan optatif terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang berklause utamanya menyatakan ‘harapan’ agar apa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif dapat terjadi. Subordinator yang lazim digunakan dalam kalimat yang mengungkapkan hubungan optatif itu adalah *semoga* atau *moga-moga* dan *mudah-mudahan*. (Alwi, dkk., 2003: 414) Contoh : (99) Kita berdoa **semoga / mudah-mudahan / moga-moga** kemalangan ini segera teratasi. Klausa utamanya yaitu kita berdoa. sedangkan klausa keduanya yaitu *kemalangan ini segera teratasi*.

C. Klausa Subordinasi

1. Pengertian Klausa Subordinasi

Klausa subordinatif atau yang disebut dengan klausa terikat yaitu klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap tetapi dapat menjadi kalimat minor

dengan intonasi final. Klausa subordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih sehingga salah satu menjadi bagian dari klausa lain. Klausa subordinasi bisa disebut dengan kalimat majemuk bertingkat. Klausa subordinasi ada dua yaitu sebagai klausa induk dan klausa anak. Klausa induk sebagai kalimat utama sedang klausa induk menjelaskan kalimat utama. (Ramlan: 2005: 35)

2. Ciri-Ciri Klausa Subordinasi

Adapun ciri-ciri yang terdapat pada klausa subordinasi adalah sebagai berikut:

(1) dalam klausa terdapat satu predikat, tidak lebih dan tidak kurang. (2) klausa dapat menjadi kalimat jika kepadanya dikenai intonasi final. (3) dalam kalimat plural, klausa merupakan bagian dari kalimat. (4) klausa dapat diperluas dengan menambahkan atribut fungsi-fungsi yang belum terdapat dalam klausa tersebut. selain dengan penambahan konstituen atribut pada salah satu atau setiap fungsi sintaktis yang ada. Klausa subordinasi merupakan bagian dari kalimat mejemuk bertingkat. Klausa merupakan bagian dari kalimat majemuk (Ramlan: 2005: 35)

D. Wacana

1. Pengertian Wacana

Dalam berkomunikasi wujud satuan kebahasaan adalah wacana. Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Namun wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatik. Kata yang digunakan dalam wacana haruslah berpotensi sebagai kalimat, bukan kata yang lepas konteks. Wacana sangat

bergantung pada keutuhan unsur makna dan konteks yang melingkupinya. Wacana juga merupakan sebuah ide atau pendapat. Wacana juga ada beberapa bentuk yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Istilah “ wacana “ berasal dari bahasa sanskerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’ (Douglas dalam Mulyana, 2005: 3). Wacana olahraga dan kesehatan merupakan salah satu dari jenis wacana berdasarkan isi. Wacana olahraga dan kesehatan meliputi dunia olahraga dan kesehatan. Dunia olahraga dan kesehatan juga bisa dibedakan walaupun sebenarnya berkaitan secara padu dan bersifat timbal balik. Pilihan kata atau istilah khusus dan makna tertentu baru dapat ditafsirkan dengan benar setelah diketahui konteks kejadian wacana tersebut. Misalnya, ketika muncul judul di suatu harian: *Tombak tamu tumpul*; mungkin kita tidak akan salah jika menafsirkan tombak dengan makna sesungguhnya, yaitu senjata tajam yang bertangkai panjang. Namun *tombak* disini adalah istilah di dunia sepak bola, yaitu penyerang depan. Kalau penyerang suatu kesebelasan kurang menyakinkan, dia akan dikatakan tumpul, lesu, dan lain sebagainya. Dalam konteks yang demikian, maka tafsiran dalam judul *Tombak tamu tumpul* adalah penilaian terhadap ‘penyerang depan yang kurang menyakinkan yang dimiliki oleh kesebelasan lawan yang diundang sebagai tamu.

E. Surat Kabar dan Tabloid

1. Pengertian Surat Kabar dan Tabloid

Menurut Alwi, dkk., (2007: 1109) surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas yang tertuliskan berita. Berita sendiri dapat diartikan sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian

besar khalayak. melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media *online* internet atau dapat pula dikatakan sebagai segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagsan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. Menurut Moeliono (1993: 108) berita adalah laporan mengenai peristiwa yang hangat, lingkup berita dapat menyangkut berita internasional, nasional, maupun berita daerah. Sedangkan tabloid adalah istilah suatu format surat kabar yang lebih kecil (597 mm × 375 mm) dari ukuran standar koran harian. Istilah ini biasanya dikaitkan dengan penerbitan surat kabar reguler non harian (bisa mingguan, dwimingguan, dan sebagainya), yang terfokus pada hal-hal yang lebih "tidak serius", terutama masalah pesohor, olahraga, kriminalitas, dan lain-lain.

F. Berita otomotif

3. Pengertian Berita Otomotif

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak maupun siaran internet atau dari mulut, kemulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Menurut Moeliono (1993: 108) lingkup berita dapat menyangkut berita internasional, nasional, maupun berita daerah. Koran Otomotif merupakan salah satu jenis media cetak yang memuat berita otomotif serta iklan berbagai jenis motor, mobil, serta asorisnya. Berita juga bisa dikatakan sebagai laporan mengenai suatu kejadian yang sedang terjadi maupun keterangan yang terbaru dari suatu peristiwa. Berita ialah sebuah fakta yang memang sangat dianggap penting yang harus segera disampaikan pada masyarakat. Walaupun begitu tidak semua fakta bisa dijadikan berita oleh media, fakta-fakta yang nantinya akan dipilih

dan kemudian akan mengetahui mana saja yang layak untuk di sampaikan pada masyarakat. Pada biasanya berita tidak saja memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa terbaru, tapi juga terkadang berita di gunakan supaya memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang mendengarnya dan juga membacanya. Dan yang paling utama adalah berita mengenai politik, dan seiring berita tersebut masyarakat yang membaca akan dipengaruhi pembaca maupun penulis berita agar mengikuti arus politik. Saat berita dilaporkan oleh wartawan laporan tersebut menjadi fakta tekini yang dipilih oleh redaksi. Untuk dimuat dalam berita harus menarik khalayak banyak karena mengandung unsur-unsur berita harus 5W + 1H

4. Ciri – Ciri Berita Otomotif

Pada berita otomotif kalimatnya sederhana dan segera disampaikan. Struktur teks berita adalah berupa susunan mengenai cara teks tersebut dibangun. Berikut strukturnya: orientasi berita, peristiwa, sumber berita. Pada berita otomotif memuat tentang. Menulis berita itu tidak semudah yang kita fikirkan, karena tidak semua peristiwa dapat dan layak dijadikan berita. Namun akan lebih mudah jika kita sudah mengetahui .ciri – ciri otomotif. antara lain : yang diberitakan adalah sesuatu yang benar-benar terjadi, bukan gagasan atau opini seorang penulis, merupakan peristiwa yang unik (jarang terjadi), bukan sesuatu yang lazim terjadi setiap hari, aktual, peristiwa yang diberitakan baru saja terjadi atau sedang terjadi, bukan peristiwa lampau yang sudah tidak ada lagi hubungannya dengan saat ini, jika memberitakan tentang kejadian yang menimpa seseorang, orang tersebut adalah orang yang dikenal oleh masyarakat luas. (terutama jika kejadian tersebut tidak terlalu penting), Data-data yang diberitakan sesuai dengan peristiwa aslinya. artinya tidak ada rekayasa dari

penulis berita, Bahasa serta berita yang disajikan menarik sehingga mampu menarik minat pembaca. berita dibuat seakan-akan berita tersebut terlihat bukan seperti berita, namun seperti sebuah cerita, Data yang diberitakan lengkap, terutama data-data yang penting. Untuk meminimalisir pertanyaan yang terbesit di otak pembaca, Waktu dan tempat dari peristiwa yang diberitakan jelas, Bahasa yang digunakan dalam berita mudah dipahami oleh pembaca. Jika terdapat istilah yang relatif sulit dimengerti, penjelasannya disertakan di dalam berita, Menggunakan bahasa yang baku. bukan bahasa gaul, Bersifat objektif, Alur peristiwa yang diberitakan runtut (kronologis), Menggunakan kalimat yang singkat, padat, dan jelas agar pembaca dapat memahami berita dengan singkat, Sumber berita valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, Jika diperlukan, mencantumkan suatu kutipan hasil wawancara mengenai peristiwa yang sedang diberitakan. dalam suatu berita dapat berupa saksi mata, Tidak mencantumkan opini pribadi pada isi berita karena berita berbeda dengan artikel, Judul berita mewakili seluruh isi berita. (widodo 1997: 36)

G. Tabloid Otomotif

1. Pengertian Tabloid *Otomotif*

tabloid adalah lembaran-lembaran kertas yang tertuliskan berita (Alwi, dkk., 2007: 1109). Berita sendiri dapat diartikan sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak. melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media *online* internet atau dapat pula dikatakan sebagai segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian. penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. Koran biasanya terbit

setiap hari, namun ada juga yang terbit secara mingguan. Koran bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di daerahnya atau daerah lain atau negara lain. Tanpa koran, masyarakat tidak akan mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di luar jangkauan pergaulannya. Jadi, koran adalah sarana bagi masyarakat untuk meluaskan pandangannya tanpa harus hadir secara langsung untuk menggali informasi dari kejadian yang bersangkutan.

2. Ciri – Ciri Tabloid *Otomotif*

Koran tersebut memiliki berbagai rubrik berita maupun iklan, yakni rubrik berita utama (*coverstory*), otobisnis, otoinfo, komentar, modifikasi, ototips, *fill about*, konsultasi, otoproduk, otostop, dan otobursa. berbagai rubrik dalam pemberitaanya koran otomotif memiliki Setiap rubrik memiliki berita yang berbeda-beda. Pada koran otomotif ini mengulas tuntas perkembangan otomotif di Indonesia dan perkembangan modifikasi motor dan mobil lengkap, dan pada koran otomotif juga ada beberapa tips cara untuk merawat motor dan mobil. Pada umumnya kalau kita berbicara mengenai surat kabar sebagai salah satu jenis media cetak, maka kita pun harus mengetahui ciri-ciri dari surat kabar itu sendiri, yaitu: *publisitas*, *perioditas (kontinuitas)*, *universalitas*, *aktualitas*, aktualitas adalah kecepatan laporan tanpa mengesampingkan kebenaran berita. Fungsi surat kabar meliputi berbagai aspek, yaitu: *menyiarkan informasi*, *mendidik*, *menghibur*, *mempengaruhi*. Selain hal tersebut diatas surat kabar sebagai media massa mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat seperti dikatakan oleh Oetomo “berbagai penelitian mengungkapkan orang membaca surat kabar, hal itu merupakan sarana untuk hidup, pers menjadi perabot rumah tangga yang lebih dalam maknanya dari perabot meja dan kursi, pers menjadi sarana hidup

sebab untuk hidup orang perlu mengetahui lingkungannya dan berkomunikasi dengan lingkungannya, untuk masyarakat semakin luas, kompak serta pesatnya perkembangan pers menjadi sarana disamping berbagai media massa lainnya”.

(Oetomo, 1986 : 47)

